

MAKNA HIDUP PADA BIARAWAN

Charlys¹
Ni Made Taganing Kurniati²

^{1,2}Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma
Jl. Margonda Raya No. 100, Depok 16424, Jawa Barat
²taganing@yhao.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang proses biarawan dalam menemukan makna hidupnya didalam kaul kemiskinan, kaul kemurnian dan kaul ketaatan dalam biara dan mendapatkan pemahaman tentang biarawan yang dapat bermakna tanpa seks, kekayaan dan kebebasan. Proses penemuan makna antara lain : tahap derita (*Meaningless, peristiwa tragis dan penghayatan tanpa makna*), tahap Penerimaan diri (*pemahaman diri dan pengubahan sikap*), tahap penemuan makna hidup (*penemuan makna dan penemuan tujuan hidup*), tahap realisasi makna (*komitmen dan kegiatan yang terarah untuk pemenuhan makna hidup*) dan tahap kehidupan bermakna (*penghayatan bermakna dan perasaan bahagia*). Metodologi yang digunakan adalah metodologi studi kasus, yang dibantu dengan pendekatan observasi dan wawancara. Subjek yang dilibatkan dalam studi kasus ini adalah biarawan berusia 40 tahun dan sudah kaul kekal selama 13 tahun. Subjek menjalankan ketiga kaul sejak tahun 1982 dan memutuskan untuk menjalankan ketiga kaul seumur hidup sejak tahun 1994. Dan subjek masih setia dalam menjalankan ketiga kaul di dalam biara. Data yang diperoleh, ternyata menunjukkan proses dari kehidupan tidak bermakna menjadi bermakna di dalam biara.

Kata Kunci: makna hidup, biarawan

MEANINGFUL LIFE IN PRIEST

Abstract

The aim of this study is to gain the understanding about the processes of being a priest and finding his meaningful of life in the promise to Lord in poverty, purity and obidience in church. Process of meaningful of life such as meaninglessness self-acceptance, finding the life meaning, meaning realization and meaningful of life. This study is using case study for gaining the data. The participants if this study is a 40 years old priest and already do the promise to the Lord in 13 years. He heas been started the promise since 1982 and decided to promise for his whole life in 1994. The results shows that he found the meaningful of life in the church.

Key Words: meaningful of life, priest

PENDAHULUAN

Manusia secara fisiologi selalu bertumbuh dan berkembang. Mulai dari janin sampai dewasa bahkan sampai mening-

gal. Manusia berkembang pula secara psikologis, emosi, fisik, dan sebagainya. Dalam perkembangannya manusia harus membuat banyak pilihan. Diantara banyak pilihan yang harus dibuat, manusia harus memilih profesi atau pekerjaan

yang harus dijalani. Menurut Frankl (1959) manusia memiliki kebebasan berkehendak (*freedom of Will*), kebebasan yang bertanggung jawab. Setiap orang mencari makna dalam hidupnya di dalam profesi yang dijalani, namun terkadang rutinitas membuat orang kehilangan makna hidupnya, hal ini yang disebut *meaningless*.

Setiap profesi mengandung berbagai macam konsekuensi. Seorang sekretaris memiliki konsekuensi menjaga rahasia perusahaan. Seorang designer memiliki konsekuensi kerja lembur tanpa upah tambahan. Seorang dokter memiliki konsekuensi siap untuk dipanggil saat malam untuk operasi darurat atau saat pasien kritis. Seorang guru memiliki konsekuensi mendapat upah yang relatif sedikit. Demikian pula seorang biarawan juga memiliki konsekuensi. Konsekuensi yang dihadapi seorang biarawan adalah berkaitan dengan 3 kaul yaitu kaul kemurnian, kaul ketaatan, dan kaul kemiskinan.

Kemurnian berarti seorang biarawan hidup selibat, tidak menikah demi Kerajaan Sorga. Nasihat injili kemurnian yang diterima demi kerajaan Allah, yang menjadi tanda dunia yang akan datang dan merupakan sumber kesuburan melimpah dalam hati yang tak terbagi, membawa serta kewajiban bertarak sempurna dalam selibat (Kitab Hukum Kanonik, Kanon. 599).

Ketaatan berarti seorang biarawan harus tunduk pada otoritas yang ada di dalam Gereja. Nasihat injili ketaatan, yang diterima dalam semangat iman dan cinta-kasih dalam mengikuti jejak Kristus yang taat sampai mati, mewajibkan tunduk pada pemimpin-pemimpin yang sah, selaku wakil Allah, bila mereka memerintahkan sesuatu seturut konstitusi masing-masing (Kitab Hukum Kanonik, Kanon. 601).

Kemiskinan berarti seorang biarawan harus hidup miskin. Dengan Nasehat injili kemiskinan orang mengikuti jejak Kristus yang meskipun kaya menjadi

miskin demi kita. Nasihat injili kemiskinan berarti hidup miskin dalam kenyataan dan dalam semangat, hidup kerja dalam kesederhanaan dan jauh dari kekayaan duniawi. Di samping itu membawa serta ketergantungan dan pembatasan dalam hal penggunaan serta penentuan harta benda menurut peraturan hukum masing-masing tarekat (Kitab Hukum Kanonik, Kanon. 600).

Dari hukum-hukum yang dikutip dari Kitab Hukum Kanonik jelas bahwa hal-hal tersebut membatasi biarawan untuk memaknai hidupnya seperti orang-orang pada umumnya misalnya menikah, bebas, dan menikmati kekayaan.

Seorang biarawan harus hidup terpisah dari dunia ramai. Slot atau *klausura* (pingitan) merupakan perwujudan konkret dari pemisahan diri dari dunia serta menjamin ketetapan hati yang terarah pada Allah. Menurut seorang biarawan dalam majalah Hidup, pada mulanya sempat merasakan *shock* karena kehidupan sebagai seorang biarawan yang dibayangkan dengan yang dialami kerap kali berbeda. Saat itu yang menjadi persoalan bukan bagaimana biarawan bangun jam 3.15 WIB dan bukan pula pada keharusan mengikuti rutinitas harian biara, melainkan tiba-tiba biarawan merasa begitu saja dimasukkan dalam dunia yang hening, sunyi, dan mencekam perasaan. Terbuka kemungkinan bagi biarawan untuk berfikir apakah akan hidup di tempat itu seumur hidup. Adanya rasa tidak bermakna seringkali dialami oleh orang-orang yang melakukan segala sesuatunya secara berulang-ulang dan monoton (Majalah Hidup No. 15 Tahun 2003)

Imam merupakan Jabatan dalam Gereja, sedangkan Biarawan merupakan Gaya Hidup (*Lifestyle*). Ada biarawan yang menjadi seorang Imam, adapula biarawan yang tidak menjadi seorang Imam. Seorang Imam belum tentu merupakan seorang biarawan contohnya Imam Praja. Imam Praja tidak mengucapkan 3

kaul, sehingga mereka bebas memiliki harta benda. Seorang biarawan memiliki *lifestyle* yang unik, sehingga menarik untuk diteliti. Walaupun demikian, berdasarkan survey peneliti terdapat lebih dari 500 orang biarawan yang ada di Jakarta, yang tersebar di seluruh wilayah di Jakarta. Banyak juga dari mereka yang ditahbis menjadi Imam. Misalnya ada 35 orang biarawan MSC (Misionaris Hati Kudus Yesus).

Jadi sebagai biarawan seseorang memiliki konsekuensi seperti yang disebutkan di atas yaitu hidup selibat, taat, dan miskin. Padahal setiap orang biasanya ingin hidup bebas, menyalurkan kebutuhan biologis dalam ikatan pernikahan, dan ingin hidup kaya. Hal ini terbukti dengan banyak sekali kejahatan yang disebabkan oleh harta, sex, ataupun orang yang kebebasannya dihalang-halangi. Cukup banyak pula biarawan yang tidak dapat bertahan dan melepaskan jubah menjadi orang awan.

Banyak orang merasa dirinya tidak berarti lagi dan bunuh diri ketika hartanya habis, buktinya tidak sedikit orang yang bunuh diri karena bank dimana uang mereka ditabung dilikuidasi oleh pemerintah, sebaliknya seorang biarawan rela melepaskan hak warisan dari orang tua mereka. Banyak pula orang yang membeli majalah seputar hidup seks, bahkan tayangan televisi juga meningkat penontonnya di film-film yang berbau sex, sebaliknya kehidupan seks biarawan benar-benar dihentikan sama sekali.

Setiap orang yang dipenjara selalu ingin bebas, baik penjara karena kriminal maupun penjara berupa hutang, semua orang ingin hidup bebas, sebaliknya biarawan mau dan harus taat pada pimpinannya. Biarawan yang mengikuti cara hidup Fransiskus Asisi disebut juga Biarawan Fransiskan atau Biarawan OFM (*Ordo Fratrum Minorum*). OFM dalam bahasa Indonesia disebut juga Ordo Saudara Dina. Biarawan Fransiskan menganut spiritualitas kemiskinan.

Fransiskus pendiri OFM, melepaskan harta kekayaan mereka dan tinggal dalam kemiskinan seperti masyarakat miskin umumnya. Pada awalnya Fransiskus merupakan orang kaya sekali, namun karena cintanya kepada Tuhan, Fransiskus rela meninggalkan segala sesuatunya untuk Tuhan. Fransiskus melepaskan baju yang dipakainya dan dikembalikan kepada Ayahnya yang menentanginya. Setelah itu Fransiskus hidup dengan meminta-minta,ewartakan Kerajaan Allah, merawat orang sakit, bahkan orang sakit kusta yang pada jaman itu sangat dihindari orang. Semua hal yang dilakukan Fransiskus juga dilakukan oleh penerusnya yaitu Biarawan OFM.

Dengan semua alasan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti makna hidup seorang biarawan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan menggunakan seorang biarawan berusia 40 tahun dan sudah kaul kekal selama 13 tahun. Subjek menjalankan ketiga kaul sejak tahun 1982 dan memutuskan untuk menjalankan ketiga kaul seumur hidup sejak tahun 1994.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bastaman (1996) mengemukakan bahwa dalam proses perubahan diri dari penghayatan hidup tak bermakna menjadi lebih bermakna dapat digambarkan tahapan-tahapan pengalaman tertentu. Tahap-tahap ini dapat digolongkan menjadi lima tahap sebagai berikut (1) tahap derita (peristiwa tragis, penghayatan tanpa makna), (2) tahap penerimaan diri (pemahaman diri, perubahan sikap), (3) tahap penemuan makna hidup (penemuan makna dan penemuan tujuan hidup), (4) tahap realisasi makna (komitmen, kegiatan yang terarah untuk pemenuhan makna hidup), (5) tahap kehidupan ber-

makna (penghayatan bermakna, kebahagiaan).

Berdasarkan kelima tahap ini akan dijabarkan proses biarawan menemukan makna hidupnya dalam ketiga kaul. Kaul pertama adalah kaul kemurnian. Di dalam kehidupan membiara subjek pernah tertarik dengan lawan jenis ketika subjek masih dalam pendidikan dan belum mengambil kaul kekal.

Konflik terjadi di mana Subjek tertarik dengan lawan jenis namun subjek sekolah seminari pada saat itu dan tidak memungkinkan subjek untuk berpacaran atau menjalin hubungan asmara dengan lawan jenis. Sehingga subjek mengalami konflik dimana subjek harus memilih antara kepentingan pribadi yang merupakan naluri seorang laki-laki yang dapat tertarik dengan lawan jenis atau tetap menjadi biarawan. Peraturan pendidikan calon imam yang tidak mengizinkan murid di sana untuk menjalin relasi asmara. Subjek juga merasakan kesepian dalam biara. Jika dilihat berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Bastaman (1996) subjek berada pada tahap derita dimana subjek kehilangan makna menjadi seorang biarawan dan tertarik dengan lawan jenisnya.

Subjek kemudian menimbang, melihat kekurangan dan kelebihan, melihat diri sendiri apakah subjek lebih cocok menjadi biarawan atau tidak, mengingat motivasi subjek menjadi biarawan dimana subjek merasa terpanggil untuk hidup membiara. Jika dilihat berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Bastaman (1996) subjek berada pada tahap penerimaan diri, dimana subjek mulai memahami diri subjek sendiri.

Setelah itu Subjek merasa menemukan dirinya lebih hidup jika bersama Tuhan, di mana subjek melayani Tuhan dengan melayani orang miskin, berdoa dan bermeditasi yang akhirnya membuat subjek merasa sanggup untuk melepas keinginannya untuk menikah. Subjek merasa bahwa subjek lebih cocok hidup

menjadi seorang biarawan dari pada harus berkeluarga. Jika dilihat berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Bastaman (1996) subjek berada pada tahap penemuan makna hidup dan tahap realisasi makna dimana subjek menemukan makna hidupnya dalam hidup membiara dengan cara melayani Tuhan, melayani orang miskin, berdoa dan bermeditasi.

Cara subjek mengatasi rasa sepi yang dirasakan karena tidak menikah dengan cara pelayanan kepada umat dan frater yang dibimbingnya, berdoa dan bermeditasi, untuk mendekatkan diri kepada kasih Allah sehingga subjek mampu berkarya dan tidak merasa sendirian. Di dalam berkarya subjek memiliki banyak saudara-saudara satu kongregasi dan subjek banyak berbagi pengalaman dengan saudara-saudara sebiarannya. Jika dilihat berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Bastaman (1996) subjek berada pada tahap realisasi makna dimana subjek merealisasikan maknanya dengan cara mendekatkan diri dengan Tuhan dan sesama dengan cara berbagi pengalaman dengan saudara-saudara sebiarannya. Karena Subjek memiliki saudara-saudara dalam biara yang mengalami pergumulan yang serupa dan bisa saling meneguhkan. Hal ini juga diteguhkan oleh *Significant other* yang juga merupakan biarawan dalam biaranya dan juga merupakan frater yang subjek bimbing. Sehingga subjek dapat lebih teguh didalam pilihan hidupnya dalam biara. Subjek tidak pernah menyesal menjadi biarawan dan subjek merasa bahagia menjadi seorang biarawan. Jika dilihat berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Bastaman (1996) subjek berada pada tahap kehidupan bermakna dimana subjek tidak menyesal menjadi seorang biarawan dan subjek merasa bahagia.

Kaul yang kedua adalah kaul ke-taatan. Subjek pernah mengalami gejala dalam hidup membiara. Pada saat subjek melihat adanya ketidaksesuaian antara teori atau keharusan dan praktek atau

kehidupan yang dijalani biarawan. Subjek melihat hidup biarawan tidak sesuai dengan buku pedoman yang seharusnya diikuti. Contohnya, dalam pedoman segala penghasilan biarawan harus disetor ke dalam kas rumah/biara, lalu dari kas rumah akan dibagi-bagi uang saku para biarawan, baik yang bekerja ataupun yang belum bekerja, namun dalam prakteknya ada beberapa biarawan yang memakai uang hasil kerjanya untuk keperluan pribadi dan hal ini masih terus terjadi hingga penulisan ini ditulis. Hal tersebut menyebabkan subjek merasa sedih dan kecewa dan sempat bimbang apakah lanjut menjadi biarawan atau tidak. Karena pada saat itu subjek merasa ragu akan peraturan peraturan dalam biara. Jika dilihat berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Bastaman (1996) subjek berada pada tahap derita dimana subjek memiliki impian tentang menjadi seorang biarawan namun kenyataan tidak sesuai dengan mimpi subjek.

Subjek kemudian menimbang apakah subjek bisa tetap hidup membiara dengan taat dengan peraturan yang ada atau tidak, subjek mengingat kembali motivasi subjek untuk menjadi biarawan yaitu untuk membalas cinta Tuhan yang telah memanggilnya menjadi seorang biarawan. Subjek merasa bahwa subjek menjadi biarawan bukan karena lingkungan subjek yang menyimpang tetapi karena Allah yang telah memilih dia dan memanggil dia untuk menjadi seorang biarawan. Penyebab subjek dapat bertahan untuk menjadi seorang biarawan adalah subjek merasa tugas sebagai seorang biarawan itu penting dan subjek merasa dibutuhkan dan bermanfaat.

Jika dilihat berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Bastaman (1996) subjek berada pada tahap pemahaman diri dimana subjek mulai mengingat kembali motivasi subjek menjadi seorang biarawan karena Allah yang telah memilih subjek dan memanggilnya. Subjek merasa

harus taat kepada kehendak Allah untuk menjadi seorang biarawan.

Jika dilihat berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Bastaman (1996) subjek berada pada tahap penemuan makna hidup dimana subjek merasa bahwa subjek harus taat kepada kehendak Allah untuk menjadi seorang biarawan. Sehingga subjek bertahan dan akhirnya subjek bisa merasa nyaman dengan hidupnya sebagai seorang biarawan. Dan dengan taat menjadi sebagai biarawan, subjek merasa mempunyai perhatian yang besar kepada Allah, tidak terganggu oleh berbagai macam hal yang terbatas di dunia ini. Hal tersebut menyebabkan subjek tidak terikat pada keluarga namun kepada Allah yang mengasihi dan kepada semua orang yang membutuhkan. Subjek tetap berkomitmen untuk tetap taat.

Jika dilihat berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Bastaman (1996) subjek berada pada tahap realisasi makna dimana subjek mempunyai perhatian besar kepada Allah dan tidak terganggu dengan hal-hal yang terbatas di dunia dan juga subjek tetap berkomitmen untuk tetap taat. Subjek tidak pernah menyesal menjadi taat karena dengan taat subjek merasa bebas untuk mencintai setiap orang. Dengan demikian subjek merasa bahagia. Jika dilihat berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Bastaman (1996) subjek berada pada tahap hidup bermakna dimana subjek memiliki perasaan bahagia dan tidak menyesal dengan menjadi taat karena dengan taat subjek merasa bebas untuk mencintai setiap orang.

Kaul yang ketiga adalah kaul kemiskinan. Subjek tidak mengalami kesulitan dalam hal memaknai kaul kemiskinan karena subjek terbiasa hidup sederhana sejak subjek masih dalam keluarga asalnya di mana keluarga asalnya hidup sederhana karena kedua orang tua subjek berprofesi sebagai guru yang harus membiayai 6 orang anak. Dalam Kaul Kemiskinan Subjek tidak mengalami tahap penderitaan karena kehidupan subjek

sebelum menjadi biarawan sudah sederhana sehingga subjek sudah terbiasa hidup miskin.

Subjek langsung menyadari dirinya sudah terbiasa dengan hidup sederhana. Jika dilihat berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Bastaman (1996) subjek berada pada tahap penerimaan diri. Subjek merasa bahwa kekayaan bukanlah segalanya yang terpenting adalah menyenangkan hati Allah. Hal ini sesuai dengan pendapat Hartman dan Kauffman (2006) yang menjelaskan seringkali individu yang sedang dengan Tuhan menganggap jauh lebih penting buat memberikan segalanya kepada Tuhan dibanding hal-hal lainnya.

Jika dilihat berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Bastaman (1996) subjek berada pada tahap penemuan makna. Subjek dengan gembira menjalankan hidupnya sebagai seorang biarawan dengan cara melayani orang miskin. Jika dilihat berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Bastaman (1996) subjek berada pada tahap realisasi makna.

Subjek tidak terlihat sedih menjadi miskin dan subjek merasakan bahwa hidupnya memiliki nilai dan berarti. Jika dilihat berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Bastaman (1996) subjek berada pada Tahap kehidupan bermakna.

Subjek merasa hidupnya menjadi bermakna ketika subjek melayani umat dan calon biarawan yang lain. Dan subjek merasa bahwa menjadi biarawan subjek dapat melakukan tugas-tugas subjek dengan baik karena menurut subjek melayani dan menolong orang lain adalah sesuatu yang bermakna sehingga subjek tidak terfokus terhadap kehidupan seksual, harta kekayaan dan subjek merasa bebas melakukan ketiga kaul tersebut.

Subjek merasa dengan menjadi biarawan, subjek tidak terikat pada orang tertentu, pada tempat tertentu dan bebas untuk berkarya dimana pun tanpa merasa berat hati karena memiliki keluarga yang ditinggalkan. Di dalam biara subjek me-

nemukan makna kerja dan makna cinta, dimana subjek merasa apa yang dikerjakannya memiliki makna dan berguna dan juga subjek mencintai Allah lebih dari segalanya sehingga subjek dapat terus bertahan.

Subjek menjalankan kaul-kaul tersebut secara bertahap. Bertahap dalam cara melihat hidup, bertahap dalam membina hubungan antara sesama komunitas biarawan. Dari sinilah subjek mendapatkan makna hidup dalam kaul kemurnian, kemiskinan dan ketaatan. Subjek memaknai kebebasan dalam arti yang berbeda. Kebebasan menurut subjek adalah tidak terikat pada satu orang atau satu keluarga tertentu tapi bisa memberikan diri pada siapa saja yang sedang membutuhkan, dengan kata lain orang-orang yang sedang mengalami kesusahan dan sedang membutuhkan pertolongan kapan saja dan dimana saja.

Menurut Frankl (1959), makna hidup satu orang berbeda dengan yang lainnya, dari hari ke hari dan dari jam ke jam dan makna hidup dapat digambarkan dengan 3 cara yang berbeda, yaitu (1) dengan melakukan sebuah perbuatan (makna kerja), (2) dengan mengalami sebuah nilai (makna cinta), dan (3) dengan penderitaan (makna penderitaan)

Jadi subjek menemukan makna hidupnya dalam cintanya kepada Allah dan sesama (Umat dan Frater yang dilayaninya), dan juga dengan berkarya melayani orang yang membutuhkannya. Sehingga hal ini sesuai dengan pendapat Frankl bahwa individu dapat mengalami makna hidup melalui makna cinta dan makna kerja.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis data wawancara dan observasi yang ada, maka dapat disimpulkan sebagai berikut proses biarawan dalam menemukan makna hidupnya didalam kaul kemiskinan, kaul ke-

murnian dan kaul ketaatan dalam biara yang dialami subjek cukup dinamis karena sempat bimbang dan mengalami kebosanan sebelum akhirnya subjek merasa bahwa Tuhan benar-benar memilih subjek untuk menjadi biarawan.

Subjek merasa hidupnya dalam biara sungguh berarti, karena subjek merasa bahwa tugas seorang biarawan sungguh penting dan subjek merasa sangat dibutuhkan dan bermanfaat. Subjek tidak merasa menyesal dengan pilihan subjek. Subjek juga mempunyai rencana ke depan untuk menulis buku tentang Teologi. Subjek menemukan makna hidupnya dalam berkarya dan sesama yang subjek layani. Subjek merasa hidupnya menjadi bermakna dengan melayani umat dan calon biarawan yang lain, melakukan tugas-tugas dengan baik, melayani serta menolong orang yang membutuhkan sehingga subjek tidak terfokus terhadap kehidupan seksual, harta kekayaan dan subjek merasa bebas melakukan ketiga kaul tersebut.

Subjek menjalankan kaul-kaul tersebut secara bertahap. Bertahap dalam cara melihat hidup, bertahap dalam membina hubungan antara sesama komunitas biarawan. Dari sinilah subjek mendapatkan makna hidup dalam kaul kemurnian, kemiskinan dan ketaatan. Subjek memaknai kebebasan dalam arti yang berbeda. Kebebasan menurut subjek adalah tidak terikat pada satu orang atau satu keluarga tertentu tapi bisa memberikan diri pada siapa saja yang sedang membutuhkan, dengan kata lain orang-orang yang sedang mengalami kesusahan dan sedang

membutuhkan pertolongan kapan saja dan di mana saja.

Saran

Peneliti selanjutnya diharapkan meneliti makna hidup calon biarawan atau biarawati, seperti makna hidup pada calon biarawan atau makna hidup calon biarawati. Dua penelitian itu dibedakan karena walau mereka menjalankan gaya hidup yang serupa namun jika berdasarkan gender maka akan tampak perbedaan prioritas dan persepsi diantara mereka. Hal ini cukup menarik untuk diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastaman, H.D. 1996 *Meraih hidup bermakna: Kisah pribadi dengan pengalaman tragis* Jakarta: Paramadina.
- Frankl, V.E. 1984 *Man's search for meaning: An introduction to logotherapy* Washington Square Press Washington.
- Frankl, V.E. 2003 *Logoterapi: Terapi psikologi melalui pemaknaan eksistensi*. Kreasi Wacana Yogyakarta Yogyakarta.
- Hartman, H., and Kaufman, D. 2006 "Decentering of the study of Jewish identity: Opening the dialogue with other religious groups" *Sociology of Religion* vol 67 pp 365-385.
- Paulus, Y.II. 1992 *Perfectae caritatis* Konferensi Wali Gereja Indonesia (KWI) Jakarta.
- Yin, R.K. 2002 *Studi kasus (desain dan metode) edisi revisi* Raja Grafindo Persada Jakarta.